

TANDA HIPERSEMOTIKA PADA BERITA KRIMINAL RRI.CO.ID

Yofri Haryadi¹⁾, Agustini²⁾ dan Ali Alamsyah Kusumadinata^{3)*}

¹⁾ RRI , ^{2,3)} Sains Komunikasi Universitas Djuanda

ali.alamsyah@unida.ac.id*

Received: 28 – 09 – 2024

Accepted: 01 – 10 – 2024

Published: 31 – 10 – 2024

Abstrak

Berita kriminal memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca karena mencerminkan kejadian yang luar biasa dan kontroversial seperti perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Namun, seringkali penanganan kasus kriminal oleh aparat penegak hukum tidak memenuhi rasa keadilan masyarakat. Berita yang buruk atau kontroversial cenderung menarik perhatian pembaca, dan sering kali mengandung manipulasi realitas serta kecenderungan untuk menyembunyikan fakta-fakta tertentu. Penelitian ini menggunakan teori Hipersemiotika untuk menganalisis jejak-jejak kepalsuan dan manipulasi dalam peliputan berita kriminal di portal berita online RRI. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi pada pemberitaan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan standar keamanan informasi menjadi pakem dalam pemberitaan, tetapi terdapat tanda-tanda berlebih yang dapat memengaruhi kebenaran berita tersebut. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari fenomena tanda, penting untuk memahami bagaimana kebenaran diungkapkan atau diabstraksi dalam berita kriminal, serta untuk mengidentifikasi manipulasi realitas yang terjadi dalam proses peliputan. Data yang ada menunjukkan bahwa penggunaan hipersemiotika tidak dominan digunakan dalam penyampaian berita dan ilustrasi foto. Hal ini menunjukkan indikasi RRI pada portal berita menerapkan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi.

Kata Kunci: Berita kriminal, Hipersemiotika, Portal berita

HYPERSEMIOTIC SIGNS ON CRIME NEWS RRI.CO.ID

Abstract

Crime news has a strong appeal to readers because it reflects extraordinary and controversial events such as robberies, rapes, and murders. However, often the handling of criminal cases by law enforcement officials does not meet the sense of justice of the community. Bad or controversial news tends to grab readers' attention, and often contains manipulation of reality as well as a tendency to hide certain facts. This study used Hypersemiotics theory to analyze traces of falsehood and manipulation in crime news coverage on the online news portal RRI. This research method uses content analysis in mass media reporting. The results showed that compliance with information security standards became a standard in the news, but there were excessive signs that could affect the truth of the news. Semiotics, as a science that studies sign phenomena, is important for understanding how truth is revealed or abstracted in crime news, as well as for identifying the manipulation of reality that occurs in the process of coverage. Available data show that the use of hypersemiotics is not predominantly used in news delivery and photo illustration. This shows an indication that RRI on news portals applies caution in conveying information.

Keywords: Crime news, Hypersemiotics, News portal

PENDAHULUAN

Berita mengenai kejahatan menarik bagi pembaca karena kejahatan mencakup tindakan yang luar biasa dan kontroversial, seperti perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Tindak kriminal telah mengakibatkan kerusakan pada aspek kemanusiaan dan peradaban. Isu kriminalitas sering kali menimbulkan kontroversi karena penanganannya oleh aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, dan hakim tidak selalu sesuai dengan standar keadilan yang diinginkan oleh masyarakat secara umum (Nursyakra & Suyanto, 2017).

Berita yang negatif atau kontroversial menarik minat pembaca, bahkan dikenal dengan istilah "Bad news is good news", yang berarti berita yang buruk justru menarik perhatian pembacanya (Winora, Hidayat, & Besman, 2021). Perkembangan teknologi informasi yang pesat memungkinkan pemenuhan kebutuhan pengguna dalam mencari berbagai jenis data. Sebagian besar berita kriminal memiliki unsur-unsur berlebihan atau informasi yang disembunyikan, yang dapat dianalisis menggunakan teori Hipersemiotika.

Hipersemiotika tekanan pada konsep yang baru dan tidak konsisten, berbeda dengan semiotika yang memeriksa tanda-tanda secara konsisten tanpa adanya variasi. Sebagai ilustrasi, ketika petugas kepolisian mengenakan seragam dengan semua atributnya, hal itu dapat memiliki makna yang berbeda bagi pembaca jika petugas tersebut tidak menggunakan atribut lengkap (Piliang W. S., 2020).

Semiotika bukan hanya mengulas proses komunikasi konvensional antara

pesan, media, dan penerima komunikasi (Fiske, 2010). Hipersemiotika komunikasi melibatkan kegiatan interpretasi simbol atau tanda serta pertukaran tanda tidak hanya melalui transmisi teknis, tetapi juga melalui medium, komunikator, dan respons terhadap pesan yang disampaikan. Hipersemiotika digunakan untuk menjelaskan tren yang berkembang di kalangan pemikir, terutama dalam semiotika mutakhir, yang berusaha melampaui batasan oposisi biner, seperti benar atau salah, dalam bahasa dan kehidupan sosial. Hal ini mencakup penembusan struktur dan perkembangan konvensi, fisik dan metafisik, sinkronik dan diakronik, penanda dan petanda, langue dan parole, serta tanda dan realitas (Piliang Y. A., Semiotika dan Hipersemiotika :kode gaya dan matinya makna. , 2019) .

Istilah "hipersemiotika" sebagai pengganti istilah semiotika sebagai teori dusta (Hanafi, 2019), menyoroti bahwa semiotika tidak hanya tentang teori dusta semata, melainkan juga mengenai relasi antara tanda (ground), realitas (object), dan makna (interpretant). Penggunaan prefiks "hiper" menunjukkan konsep ini melebihi batas konvensional. Dengan demikian, hipersemiotika dapat dijelaskan sebagai "semiotika yang berlebihan atau melewati batas yang didefinisikan sebelumnya".

Definisi semiotika sebagai teori kedustaan seharusnya diterima sebagai fondasi yang komprehensif untuk pemahaman semiotika umum. Penggunaan sistem tanda memungkinkan terjadinya komunikasi antara berbagai pihak seperti penulis berita, sumber berita, dan produk tulisan berita dalam sebuah naskah. Dengan demikian, pembaca akan menggunakan penalaran interpretatifnya untuk mengurai

informasi yang disajikan (Pramaskara, 2022)

Perkembangan multiplatform dalam evolusi siaran telah mendorong rri.co.id untuk turut serta dalam perebutan perhatian dalam konteks informasi multiplatform, dengan tujuan mempromosikan citra positif negara di tengah era akses informasi digital yang semakin terbuka. Dalam upaya membangun citra positifnya dalam penulisan berita, RRI menggunakan tanda-tanda yang berlebihan sebagai wujud dukungan terhadap keamanan informasi publik. Di dalam rubrik kriminal pada portal berita rri.co.id, terdapat banyak artikel dan gambar yang sengaja disamarkan sesuai kebijakan redaksional, yang dijadikan alasan atas pertimbangan efisiensi, kepatuhan terhadap kode etik, dan pertimbangan estetika, sebagaimana diatur dalam pedoman gaya penulisan berita RRI (Puslitbang Diklat LPP RRI, 2023). Naskah berita di analisis meliputi kalimat yang tersembunyi di balik fakta sebenarnya dengan cara menyembunyikan fakta fakta tertentu atau yang tidak utuh. Penelitian sebelumnya melihat bahwa hipersemiotika merupakan metode untuk mengingat dengan mudah dalam bentuk meme dalam bidang pembelajaran. Hal ini merupakan suatu kreativitas bahasa yang digunakan (Mardiana & Hatip, 2017). Pada kasus iklan hipersemiotika menggambarkan pembeda dengan iklan lainnya dan sebagai bagian branding produk yang dimiliki. Hal ini

Pelaku Perundungan; (4) Polresta Malang Kota Ungkap Sindikat Perdagangan Bayi; (5) Polres Buton Tengah Ciduk Lima Pelaku Pencabulan Pelajar; (6) Ferdy Sambo Divonis Hukuman Mati; (7) Ferdy Sambo Dieksekusi Seumur Hidup di Lapas

menjadi kajian yang memerlukan pertanyaan untuk melihat dibalik penggunaan tanda tersebut (Wibowo, 2019).

Hipersemiotika menyoroti pentingnya permainan di level ekspresi daripada struktur bahasa dan peristiwa daripada sistem. Hal lainnya penafsiran kembali tanda-tanda yang terus-menerus dari rekonstruksi. Ketika semiotika diterapkan untuk menafsirkan teks mitos, pada dasarnya merupakan hanya permainan bahasa untuk memperjelas kondisi dan keadaannya. Penggunaan hipersemiotika ini memastikan bahwa mitos tetap beredar dan tetap hidup dalam kesadaran masyarakat, menjadikannya sebagai entitas yang terus eksis. Empat prinsip yang digunakan dalam hipersemiotika yaitu prinsip bahasa, prinsip mitos, prinsip pembeda dan prinsip imanensi (penanda dan petanda) (Sahara, 2022). Tulisan ini melihat pada 10 berita kriminal yang diposting di RRI.co.id memiliki tanda hipersemiotika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan mengkaji dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis isi dalam suatu berita. Terdapat 10 berita yang dijadikan analisa pemberitaan itu adalah (1) Polisi Periksa Tujuh Saksi Terkait Kasus Perundungan Anak; (2) Polri Patroli Siber Tangkal Berita Hoaks Jelang Pemilu; (3) Kapolres Sukabumi Akan Tindak Tegas Pelajar Salemba; (4) Polri Resmi PTDH Irjen Teddy Minahasa; (5) JPU, Irjen TM Terima Uang Jual Barang Bukti; (6) Kapolri Ungkap Kronologi Dugaan Perdagangan Narkoba Irjen TM. Berita tersebut dianalisa dan dilihat dari sisi gambar yang ditampilkan

dan isi berita yang disampaikan. Setelah itu dikategorikan dengan prinsip tanda dan wujud tanda baik pada foto maupun pada teks pemberitaan. Dilanjutkan dengan menghitung nilai wujud tanda yang disilangkan dengan prinsip tanda berita. Dilanjutkan dengan bahasan dan simpulan. Format analisa ini sama teknisnya yang digunakan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) dimana data diolah didasarkan sumber primer dan sekunder dengan mengelompokkan dan menemukan kategorisasi dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

hipersemiotika tidak selalu ada dalam setiap pemberitaan. Pada 10 berita yang dianalisa ini terdapat beberapa temuan hipersemiotika dimana ditampilkan dalam bentuk Tabel 1. Yang mana menjelaskan prinsip perubahan pada wujud tanda pada foto dan teks berita dengan temuan bahwa wujud tanda sebenarnya pada foto hanya 9 dari 10 menggunakan foto asli. Sedangkan pemberitaan yang digunakan original dari pemberitaan lapangan dengan menggunakan makna asli yang di ujkarkan narasumber langsung. Sedangkan prinsip perubahan pada pemberitaan bernilai tidak tampak dan pada teks terdapat perubahan di 3 buah berita.

Tabel 1. Hipersemiotika pada 10 Pemberitaan di rri.co.id

No	Prinsip tanda berita kriminal	Wujud tanda Sebenarnya	Wujud tanda palsu	Wujud tanda daur ulang	Wujud tanda dusta	Wujud tanda artifisial	Wujud tanda ekstrim	Jumlah
1	Prinsip perubahan pada foto	9	2	2	2	8	12	41
2	Prinsip perubahan pada teks berita	10	4	7	10	2	8	41

Tabel 2. Penggunaan prinsip hipersemiotika pada 10 pemberitaan di rri.co.id

No	Prinsip tanda berita kriminal	Prinsip perubahan	Prinsip Imanensi	Prinsip perbedaan	Prinsip permainan bahasa	Prinsip simulasi	Prinsip ketidaksinambungan	Jumlah
1	Foto	0	9	7	0	4	1	21
2	Teks	3	7	4	3	5	3	25

10 foto berita yang dianalisa ditemukan 6 wujud tanda dan 4 dari 6 prinsip tanda hipersemiotika yang menunjukkan jika secara wujud 10 foto berita masuk dalam kategori hipersemiotika namun secara prinsip tidak masuk kategori hipersemiotika. Hal ini dikarenakan dari 6 prinsip tanda

hipersemiotika hanya ada 4 prinsip saja yang terakumulasi dalam analisa prinsip tanda hipersemiotika pada 10 foto berita kriminal online rri.

Berbeda dengan teks bahwa dari analisa 10 foto berita kriminal yang di tayangkan pada portal berita rri.co.id

terpenuhi unsur hipersemiotika pada wujud tanda hipersemiotika dan dapat di tafsirkan berdasarkan numerisasi pada tabel 1 dan 2 ada (12) wujud tanda ekstrim pada foto berita yang di analisa salah satunya adalah pada foto berita 5. meski terlihat ekstrim pada foto berita nomor 5 memuat wujud tanda sebenarnya. Dari ke 10 foto berita 8 di antaranya foto nyata (real) dan 2 adalah foto ilustrasi yang di gunakan untuk kelengkapan informasi. Terdapat 9 wujud tanda dalam analisa foto tersebut yang menunjukan apabila produk foto adalah produk dengan tujuan publikasi dan mengedepankan fakta dan nilai kebenaran informasi yang di sampaikan.

selain itu ada terdapat 3 wujud tanda hipersemiotika masing masing dengan 2 temuan wujud tanda yakni wujud tanda palsu, wujud tanda dusta dan wujud tanda daur ulang. ketiganya menunjukan kecilnya upaya untuk melakukan manipulasi atau menyembunyikan kepalsuan, kebohongan, serta fakta lain untuk di daur ulang atau menciptakan fakta baru dari fakta sebelumnya. Hipersemiotika yasraf amir piliang menunjukkan bahwa wujud tanda ekstrim berbanding lurus dengan 3 wujud tanda palsu, dusta dan daur ulang maka di kategorikan produk atau obyek yang di analisa penuh dengan unsur hipersemiotika. 9 skor bentuk wujud tanda ekstrim berbanding jauh dengan masing masing 2 skor pada 3 wujud tanda palsu, dusta dan daur ulang.

Selain wujud tanda dalam tabulasi di atas juga dapat dilihat bagaimana numerasi dari prinsip tanda hipersemiotika dari 10 foto berita yang di analisa. prinsip imanensi 9 dan prinsip perbedaan atau pembedaan 7 yang memiliki nilai tertinggi, dapat di tafsirkan secara prinsip dalam 10 foto berita

yang di analisa melekat sebuah aturan dan tata cara penayangan foto berita kepada media publik tersebut. sehingga hanya terpenuhi 4 prinsip simulasi dan (1) prinsip ketidaksinambungan. Terdapat 6 prinsip tanda hipersemiotika dan 4 prinsip yang di kenali dalam hipersemiotika sehingga secara prinsip foto berita di atas tidak memenuhi kriteria dalam hipersemiotika. Secara keseluruhan di temukan 41 wujud tanda hipersemiotika dan 21 prinsip tanda hipersemiotika pada 10 foto berita yang di analisa. Terdapat rentang yang jauh antara 21 dan 41 unit temuan yang dianalisa sehingga dapat dikatakan bahwa 10 foto yang di analisa tidak memenuhi hipersemiotika secara mutlak.

Tabulasi 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa wujud dan prinsip tanda hipersemiotika pada foto berita yang di analisa, ternyata tidak jauh berbeda dengan analisa pada teks berita yang di analisa. Analisa hipersemiotika pada teks berita penulis mengkalkulasi ada 41 wujud tanda hipersemiotika dan 25 prinsip tanda hipersemiotika pada 10 teks berita yang di analisa.

Analisa wujud tanda pada teks berita di dapat skor yang sama antara wujud tanda sebenarnya dan wujud tanda dusta. keduanya memiliki skor 10 yang artinya sesuatu yang memiliki tanda dusta ternyata terkoreksi dengan tanda sebenarnya. sementara penggunaan wujud tanda ekstrim hanya 8 dalam teks berita kriminal yang di analisa tidak terlalu banyak di gunakan. penggunaan wujud tanda daur ulang dengan skor 7 berdasarkan tabulasi di atas banyak di temukan pada kalimat yang berkaitan dengan jeratan pasal pasal yang dikatakan ulang atau di tulis sebagai sanksi pidana para pelaku kejahatan. Penggunaan kalimat

langsung dihampir seluruh teks berita kriminal menyurutkan penggunaan wujud artifisial sebanyak 2 kali dalam kalimat berita yang di tulis para wartawan rri.co.id. secara umum naskah teks yang di muat pada 10 berita bersifat informatif tidak memiliki tendensi tertentu dalam menghiperbolakan informasi yang di sampaikan.

Prinsip tanda hipersemiotika pada teks berita yang dianalisa memenuhi 6 unsur dari prinsip tanda hipersemiotika. Dalam analisa teks prinsip imanensi pada hipersemiotika memiliki nilai angka 7 menjadi jumlah terbanyak. Prinsip imanensi pada teks berita mengikuti penerapan 5 w + 1 h serta pemilihan kata dan kalimat netral tanpa tendensi apapun di luar sumber informasi yang di dapat. Sumber informasi adalah kutipan dari aparat kepolisian yang menjadi informasi dominan dalam berita kriminal yang dimuat. Selain itu simulasi dalam penggunaan kata dan kalimat menempati posisi ke 2 dalam analisa 10 berita kriminal di portal berita rri.

Terdapat 5 temuan prinsip simulasi dalam 10 teks berita yang dianalisa menunjukkan penciptaan realitas yang tidak mengacu pada realitas sesungguhnya di dunia nyata sangat sedikit. Simulasi yang di munculkan pada teks berita sesuai dengan realitas dan referensinya (simulacrum of simulacrum).

Penggunaan kata dan kalimat dalam teks berita yang mengandung unsur prinsip perbedaan di temukan 4 tanda dari keseluruhan berita yang dianalisa. Berita kriminal yang dianalisa prinsip perbedaan

atau perbedaan banyak di temukan pada kategori berita update atau berita yang di perbaharui pada 4 berita terakhir pada berita nomor 6-10. Ketidak sinambungan informasi menjadi bagian dalam prinsip tanda hipersemiotika yang dianalisa, semakin tinggi ketidaksinambungan dalam teks atau naskah berita di temukan maka semakin besar tanda hipersemiotika terdapat dalam teks dan naskah berita. Dalam analisa teks berita yang di lakukan di temukan 3 prinsip ketidaksinambungan yang artinya setiap naskah dan teks yang di tulis di buat berurutan dan tersusun sesuai dengan struktur format piramida terbalik pada berita pada umumnya.

Begitupun dengan prinsip permainan bahasa ditemukan 3 tanda, prinsip perubahan 3 tanda yang terdapat dalam naskah berita yang di analisa menunjukkan penulisan naskah berita dilakukan tanpa banyak menggunakan kalimat bombastik dan hiperbola serta minim penggunaan semantik yang berlebihan. Kalimat di susun menggunakan kalimat langsung tanpa banyak istilah dan refrensi asing dalam serapan bahasa yang digunakan sehingga tidak banyak prinsip perubahan yang di dapat di 10 teks berita yang dianalisa.

Relasi tanda teks dan foto berita kriminal rri.co.id menunjukkan terdapat 3 besar wujud dan prinsip tanda hipersemiotika untuk mengetahui pola berita kriminal yang di tayangkan pada portal berita online RRI.

Tabel 3 Relasi antara foto dan berita kriminal di rri.co.id

Foto Berita		Teks Berita	
Wujud	Prinsip	Wujud	Prinsip
Ekstrim (12 unit)	Imanensi (9 unit)	Dusta (10 unit)	Imanensi (9 unit)

Sebenarnya (9 unit)	Perbedaan/ pembedaan (7 unit)	Ekstrim (8 unit)	Perbedaan/ Pembedaan (7 unit)
Artifisial (8 unit)	Simulasi (4 unit)	Daur Ulang (7 unit)	Simulasi (4 unit)

Unsur ekstrim dan berlebih dalam foto dan teks berita kriminal menjadi hal yang mudah ditemukan atau ciri khas dari berita kriminal yang di tayangkan pada portal berita online RRI. Hal tersebut dapat di lihat dari wujud tanda ekstrim yang cukup signifikan pada foto dan teks berita kriminal yang di tayangkan. Meski menonjolkan sisi ekstrim dan berlebih namun tetap menjeaga keberimbangan pada wujud Sebenarnya dengan nilai 9 dari 10 foto pada foto berita. Tingginya Wujud Tanda Dusta di 10 pemberitaan pada teks berita kriminal menunjukkan adanya sesuatu yang tidak di ungkapkan hal itu merujuk pada disiplin prinsip kode etik jurnalistik dan Undang Undang Pers nomor 40 tahun 1999 yang mengatur batasan umum pemuatan konten berbau kekerasan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 1999).

Hal yang menjadi prinsip Imanen terdapat 9 dari 10 pemberitaan baik foto maupun teks berita yang di muat. Tingginya unsur dusta dalam berita kriminal tentunya berimplikasi pada tingkat kepercayaan sumber yang mendominasi yakni aparat kepolisian. Pada kasus tertentu yang melibatkan aparat penegak hukum sebagai pelaku utama maka informasi pembanding di luar petinggi Polri yang disertakan tidak menjadi sumber utama yang menjadikan tingginya prinsip perbedaan dan Pembedaan 7 dari 10 sehingga di kategorikan berita tersebut lebih cenderung beraroma opini.

Berita kriminal memiliki perbedaan dengan berita lain seperti olah raga, ekonomi atau berita politik dominasi informasi dari aparat penegak hukum sebagai penentu arah informasi yang disampaikan lebih kredibel dan konfirmatif. Meskipun demikian kebenaran dan legitimasi berita kriminal dimonopoli aparat penegak hukum. Sehingga improvisasi dalam menulis berita kriminal terbatas dengan monopoli kebenaran yang jika ditabrak sama artinya berpotensi melakukan pelanggaran hukum dan menjadi kriminal.

Pembahasan

Semiotika memandang bahwa praktik sosial dapat dianggap sebagai bahasa, maka dapat pula dipandang sebagai tanda. Ini memungkinkan karena luasnya pengertian dari tanda tanda itu sendiri, Saussure (Piliang Y. A., Semiotika dan Hipersemiotika :kode gaya dan matinya makna. , 2019) menyatakan bahwa hipersemiotika sebagai teori palsu bermakna dalam penafsiran foto dan teks. Penelitian ini dilakukan di 10 pemberitaan di portal berita online RRI. Hal ini menyebabkan terjadinya pengaburan informasi dan makna sesungguhnya.

(Rodríguez & Ferrándiz, 2019) menafsirkan dari tulisan Umberto Eco bahwa semiotika sebagai teori dusta menjelaskan jika kepalsuan (pseudo) pada tanda dapat direpresentasikan seperti

realitas; pada kasus rambut palsu/ gigi palsu/ kronologis peristiwa yang di tulis atau digambarkan tidak sepenuhnya menghilangkan realitas fakta sebenarnya. Dusta yang di sampaikan pada produk informasi berita kriminal pada portal berita online RRI bukan berarti pemalsuan secara fakta melainkan bentuk penjelasan [A'] pada realitas yang sebenarnya adalah [A] yang pada dasarnya sama sama "A". Dalam penjelasan Umberto Eco melihat sebuah kedustaan yang di dasarkan pada prinsip perubahan, imanensi, perbedaan dan pembedaan dan permainan bahasa terdapat hubungan yang tidak simetris antara tanda dan realitas yang terjadi sebenarnya. Hal ini diperkuat dari analisa pemberitaan sebekumnya yang telah di kaji bahwa pelaporan berita kriminal memberikan ruang sensitif bagi masyarakat sehingga diperlukan pakem pemberitaan (Haryadi, Agustini, & Kusumadinata, 2024).

(Masrukhi, 2019) melihat pada iklan dengan analisa hipersemiotika memberikan nuansa yang berbeda lebih menarik dan memberikan pertentangan makna yang jelas untuk ditafsirkan lebih bermakna. Penggunaan hipersemiotika memberikan kemampuan masyarakat berfikir berulang kali untuk memahami fenomena yang terjadi. Berbeda dengan pemberitaan diperlukan sumber yang memiliki keahlian yang profesional ditambah jam terbang pewarta yang berpengalaman menempuh tantangan tersebut.

Hal yang menarik dari penelitian (Ginting, 2021) bahwa hipersemiotika juga sering digunakan politikus dalam status di media sosial dan hal ini membuat terkesan lebih realis. Namun sesungguhnya menciptakan hiper-realitas baru yang tercipta dari makna komunikasi yang ditimbulkan.

Lain halnya pada penelitian (Nooraidha, 2018) bahwa prinsip yang terdapat dalam e-commerce HijUp mencerminkan gagasan yang diungkapkan oleh Baudrillard, yaitu tentang perubahan dan transformasi, imanensi, perbedaan atau pembedaan, permainan bahasa, simulasi, dan diskontinuitas. Setiap prinsip ini menggambarkan konsep hiperrealitas di mana fokusnya bukanlah menghindari ketidak-ada-an sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi, melainkan pada apa yang tampak nyata dibandingkan dengan kenyataan, dan sebuah simulakra yang memenangkan permainan tersebut. Prinsip perubahan dan transformasi mengacu pada bagaimana platform tersebut terus berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tren pasar, menciptakan pengalaman yang berbeda bagi pengguna. Prinsip imanensi merujuk pada keberadaan yang ada di dalam diri produk dan pengalaman berbelanja itu sendiri, tanpa mengacu pada realitas di luar dari apa yang tersaji secara virtual. Prinsip perbedaan atau pembedaan menunjukkan bagaimana HijUp membedakan dirinya dari pesaingnya, baik dari segi produk, layanan, maupun pengalaman pengguna. Prinsip permainan bahasa dapat dilihat dalam cara HijUp mengkomunikasikan mereknya kepada konsumen melalui bahasa dan narasi yang digunakan dalam promosi dan interaksi online. Prinsip simulasi mengacu pada bagaimana HijUp menciptakan pengalaman belanja yang mirip dengan pengalaman nyata di toko fisik melalui tampilan produk yang realistis dan interaksi yang responsif. Prinsip diskontinuitas menyoroiti bagaimana HijUp memanfaatkan pemutusan hubungan antara dunia fisik dan virtual untuk menciptakan pengalaman belanja yang unik

dan inovatif bagi pelanggan. Dengan demikian, melalui penerapan prinsip-prinsip ini, e-commerce HijUp menghadirkan sebuah realitas yang melebihi batas-batas realitas konvensional, di mana kesadaran akan eksistensi tidak lagi bergantung pada ketidak-ada-an, tetapi pada kehadiran dan dominasi dari apa yang dihasilkan oleh simulasi tersebut. Selebihnya akan sama terlihat pada naskah berita ataupun iklan lainnya yang saling memiliki kongruensi yang sama.

Pada kasus hipersemiotika yang lain pada sosok Rozy dalam iklan komersial bisa mempengaruhi persepsi penonton dengan cara tertentu. Konteks ini, penonton cenderung dipandu untuk mengagumi sosok idola yang tidak ada secara fisik dalam kehidupan nyata. Kehadiran Rozy dapat mendorong para penggemar untuk meniru gaya busana, gaya hidup, dan bahkan idealisasi bentuk fisik yang dianggap sempurna. Ini bisa berdampak negatif terhadap kesehatan mental para penggemarnya, terutama bagi yang terlalu terpicat hingga percaya bahwa Rozy adalah sosok nyata. Oleh karena itu, penting bagi pengguna Instagram untuk bersikap rasional, skeptis, dan kritis ketika menanggapi influencer virtual seperti Rozy. Ini penting agar mereka tidak terjebak dalam ilusi yang diciptakan oleh dunia virtual dan mampu mempertahankan pemikiran yang sehat dan realistis tentang apa yang mereka lihat dan ikuti di platform tersebut (Nugraha, 2022).

Manipulasi realitas telah menjadi hal yang sangat umum dalam sumber informasi berita kriminal yang diakui oleh aparat penegak hukum. Hal ini menyebabkan fakta dan informasi di luar lingkaran tersebut dianggap tidak relevan sebagai kebenaran.

Secara keseluruhan, proses peliputan dan publikasi berita kriminal di portal berita online RRI telah mematuhi standar keamanan informasi untuk konsumsi, dengan sedikit ditemukan tanda-tanda berlebihan dalam analisis berita tersebut. Semiotika, sebagai ilmu yang digunakan untuk menilai kebenaran dalam fenomena tanda, menjadi penting dalam konteks ini. (Piliang Y. A., 2003; Piliang Y. A., 2019) sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Lebih lanjut, Eco menjelaskan bahwa bila sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengungkap dusta, maka sebaliknya: sesuatu itu tidak bisa diungkapkan untuk mengungkap kebenaran.

SIMPULAN

RRI telah mengubah bentuk penyiarannya dari audio ke digital news dengan ragam produk informasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada berita radio, tetapi juga termasuk berita online di portal berita. RRI menjadi bagian penting dalam dunia informasi saat ini. Kreativitas dalam menyajikan informasi, khususnya di portal berita online, menjadi kunci penting karena persaingan yang ketat dalam upaya memperoleh pengaruh dan kepercayaan positif dari masyarakat dalam bidang informasi.

Dominasi sumber yang berasal dari aparat penegak hukum yang dikemas dalam satu paket berita menjadikan kualitas informasi yang disajikan terlihat kaku, berkesan birokratif dan cenderung memihak kepada salah satu institusi tertentu. Hadirnya informasi pembandingan di luar institusi pada satu frame berita akan memperkaya sudut pandang dan prinsip keberimbangan (cover bothside) dalam

produk berita. RRI harus mengambil bagian dalam mengemas konten berita kriminal menjadi peluang baru yang lebih segar, menghibur dan mengedukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada RRI.co.id kami mengucapkan terima kasih telah memberikan izin dalam menganalisis pemberitaan *online*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, J. (2010). *Understanding Popular Culture*. Routledge.
- Ginting, E. Y. (2021). Uncovering The 'Hyper'signs Mechanism Of The Khong Guan Meme As An Object Of Simulacrum Design Through A Hypersemiotic Approach. *Lekesan: Interdisciplinary Journal Of Asia Pacific Arts*, 4(2), 86-94.
- Hanafi, H. (2019). Membangun Opini Publik Terhadap Partai Politik (Studi Kasus Pilkada Jabar 2018). *Artcomm–Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 2(1), 15-21.
- Haryadi, Y., Agustini, & Kusumadinata, A. (2024). Hipersemiotika Pada Berita Kriminal "Polisi Periksa Tujuh Saksi Terkait Kasus Perundungan Anak" Di Rri.Co.Id. *Karimah Tauhid*, 3 (3), 3232–3243.
<https://doi.org/10.30997/Karimahtauhid.V3i3.12317>.
- Mardiana, N., & Hatip, A. (2017). Hipersemiotika Bahaasa Operasional Matematika Dalam Meme Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Fonema; Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 274-347; 3 (6).
<https://doi.org/10.25139/Fn.V3i6.258>.
- Masrukhi, M. (2019). Hypersemiotics In Printed Commercial Advertising. *Humaniora*, 31(2), 199-210.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis Ed Ke-3*. London (Uk) : Sage Publications.
- Nooraidha, I. F. (2018). *E-Commerce dan Hijup Dalam Perspektif Hipersemiotika Jean Baudrillard. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nugraha, A. I. (2022). Kajian Hipersemiotika Terhadap Rozy Sebagai Virtual Influencer Instagram. *Serat Rupa Journal Of Design*, Vol.6, No 2: 121-137.
<https://doi.org/10.28932/Srjd.V6i2.4767>.
- Nursyahra, H., & Suyanto, S. (2017). *Strategi Penulisan Lead Berita Kriminal Di Surat Kabar Riau Pos*. Pekanbaru : Universitas Riau .
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Piliang, W. S. (2020). Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto. *Jurnal Education And Development*, 8(1), 345-345.

- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung.: Jalasutra. .
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika Dan Hipersemiotika :Kode Gaya Dan Matinya Makna*. . Bandung.: Jalasutra. .
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce Pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209-222.
- Puslitbang Diklat Lpp Rri. (2023). *Smartbook Pemberitaan Rri*. Jakarta: Rri.Co.Id.
- Rodríguez, & Ferrándiz, R. (2019). Faith In Fakes: Secrets, Lies, And Conspiracies In Umberto Eco's Writings. . *Semiotica*, , (227), 169-186.
- Sahara, T. (2022). Hipersemiotika Pada Mitos Tentang Covid-19 Di Media Sosial Facebook Dan Whatsapp. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Wacana*, 21(1), 87-105.
- Wibowo, A. A. (2019). Kajian Konsep Tanda Hipersemiotika Pada Iklan Kecap Bango Seri Eat Locally. . *Citradirga-Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 36-45; 1(01).
- Winora, R., Hidayat, D. R., & Besman, A. (2021). Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Media Online Infobekasi. Co. Id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 165-176.